

Diterima:7-06-2025

Revisi:16-06-2025

Dipublikasi:30-06-2025

Nilai-Nilai Religius Dalam Cerpen Pulut Durian Batal Dikirimkan Karya T. Agus Khaidir

Abdul Kifli Alwi^{a,*}, Fany Afriany^{b,*}, & Yuana Prila Dewi^{c,*}

Universitas Pamulang

Pos-el: akiflialwi@gmail.com

Abstract

This research attempts to explore the religious values in the short story "Pulut Durian Canceled to Send" by T. Agus Khaidir. The approach used in this research is a qualitative descriptive approach from a library research perspective. This research is called qualitative descriptive because the author describes research data on religious values contained in the short story "Pulut Durian Cancel Sent" by T. Agus Khaidir. The research results include (1) religious values in the form of beliefs such as belief in worship and devotion to the mosque, concern for others, commitment to tradition and togetherness in Ramadan worship, and belief in the importance of good leadership, (2) religious values in the form of worship such as activities worship in the mosque, prayers in the mosque, tarawih and tadarus activities in the month of Ramadan, (3) religious values in the form of appreciation such as longing for traditions and religious values at home, remembering traditional dishes as part of the appreciation of Ramadan, the role of the family in maintaining religious traditions, reflection and sensitivity to social change in religious communication, (4) religious values in the form of knowledge such as knowledge about religion and Islamic traditions, understanding of mosque leadership and management, knowledge of the history and reputation of religious figures, knowledge of ethics and morality in religion, (5) Religious values take the form of practices such as devotion to worship, good deeds, enthusiasm and togetherness and mutual cooperation, sincerity.

Keywords: short stories, religious values, T. Agus Khaidir

Abstrak

Penelitian ini berupaya menggali nilai religius dalam cerpen "Pulut Durian Batal Dikirimkan" karya T. Agus Khaidir. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dari sudut pandang penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini disebut deskriptif kualitatif karena penulis menguraikan data penelitian nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerpen "Pulut Durian Batal Dikirimkan" karya T. Agus Khaidir. Hasil penelitian meliputi (1) nilai religius berbentuk keyakinan seperti, keyakinan dalam beribadah dan pengabdian kepada masjid, kepedulian terhadap sesama, komitmen pada tradisi dan kebersamaan dalam ibadah ramadan, dan keyakinan pada pentingnya kepemimpinan yang baik, (2) nilai religius berbentuk peribadatan seperti kegiatan ibadah di masjid, salat di masjid, kegiatan tarawih dan tadarus di bulan ramadan, (3) nilai religius berbentuk penghayatan seperti kerinduan terhadap tradisi dan nilai keagamaan di rumah, mengingat hidangan tradisional sebagai bagian dari penghayatan ramadan, peran keluarga dalam menjaga tradisi religius, refleksi dan kepekaan terhadap perubahan sosial dalam komunikasi keagamaan, (4) nilai religius berbentuk pengetahuan seperti pengetahuan tentang keagamaan dan tradisi islam, pemahaman tentang kepemimpinan dan pengelolaan masjid, pengetahuan tentang sejarah dan reputasi tokoh agama, pengetahuan tentang etika dan moralitas dalam agama, (5) nilai religius berbentuk pengalaman seperti ketaatan beribadah, amal jariyah, semangat dan kebersamaan dan gotong royong, keikhlasan.

Kata kunci: cerpen, nilai religius, T. Agus Khaidir

PENDAHULUAN

Nilai merupakan sesuatu yang mempunyai nilai tinggi dan dapat membentuk serta menjiwai perilaku manusia. Menurut Steeman (Adisusilo, 2013), nilai adalah apa yang memberi makna pada kehidupan dan mewakili standar, titik tolak, dan tujuan hidup. Lebih lanjut Linda dan Richard Eyre (Adisusilo, 2013), berpendapat bahwa nilai adalah tindakan dan tindakan yang menentukan siapa diri kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain sikap. Tentu saja, nilai-nilai yang baik membuat orang menjadi lebih baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain dengan lebih baik. Salah satu nilai yang menjadi pedoman hidup manusia adalah nilai religius. Religius adalah sikap setiap orang yang berkaitan dengan keyakinan terhadap Tuhan dan perasaan batin. Glok dan Stark (Suroso, 2011) membagi nilai religius dalam lima dimensi, yaitu nilai religius berbentuk keyakinan, nilai religius berbentuk peribadatan, nilai religius berbentuk penghayatan, nilai religius berbentuk pengetahuan, dan nilai religius berbentuk pengamalan.

Pada zaman modern ini banyak orang yang tidak bertindak sesuai dengan nilai-nilai umum. Kemajuan ilmu pengetahuan teknologi telah membawa banyak perubahan mendasar dalam kehidupan manusia, baik pola pikir maupun perilaku manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan tersebut dapat membawa dampak negatif yang dapat menurunkan derajat kemanusiaan di mata Tuhan Yang Maha Esa.

Oleh karena itu, diperlukan media populer di berbagai kalangan untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi masyarakat agar berperilaku sesuai norma yang berlaku. Salah satu media yang memungkinkan adalah karya sastra berbentuk cerpen.

Cerpen merupakan salah satu contoh sebuah karya sastra dengan banyak penggemar. Cerpen merupakan karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan kisah hidup seseorang yang berkesan. (Susanto, 2012) menyatakan bahwa karya sastra (novel, cerpen, puisi) adalah karya imajinatif, fiksi, dan ekspresi pengarangnya. Sebagai karya sastra populer, cerpen tentunya mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam kehidupan modern dan pesatnya perkembangan teknologi. Kita bisa melihatnya sendiri dengan melihat cerpen yang dijadikan film atau melodrama.

Oleh karena itu, karya sastra khususnya cerpen pasti dapat mempengaruhi pemikiran masyarakat, termasuk baik dan buruk, benar dan salah dalam kehidupan. Karya sastra yang baik adalah karya yang dapat memberi manfaat bagi pembacanya dan memberikan kesan bahwa mereka melakukan sesuatu yang lebih baik sesuai dengan ajaran agamanya. Salah satu nilai positif yang terkandung dalam karya sastra adalah nilai religius. Pengarang menyampaikan pesan atau amanat melalui ucapan dan perilaku para tokohnya, ada yang berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku tetapi ada juga yang berperilaku sebaliknya yakni berperilaku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan melalui tindakan dan perilaku tokoh inilah pembaca dapat mengambil sebuah pelajaran.

Indonesia sendiri mempunyai banyak cerpenis hebat yang menjadikan karya-karyanya untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Salah satunya adalah T. Agus Khaidir. T. Agus Khaidir Lahir di Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB), 4 Februari 1977. Menulis beberapa puluh cerpen yang sebagian besar telah

tersebar dan dimuat di berbagai media cetak, daring, maupun sejumlah buku antologi bersama. Tinggal di Medan dan hingga saat ini masih bekerja sebagai wartawan. Salah satu karyanya yang berjudul “Pulut Durian Batal Dikirimkan” dimuat oleh jawapos pada 7 April 2024. Cerpen “Pulut Durian Batal Dikirimkan” karya T. Agus Khaidir menceritakan tentang mengisahkan seorang anak yang merindukan masakan khas ibunya saat Ramadan, terutama saat ia tidak bisa pulang ke rumah. Cerita ini berpusat pada momen ketika keluarga tersebut sedang memasak pulut durian untuk berbuka puasa di masjid. Namun, terjadi konflik internal terkait pemilihan ketua masjid. Ayah dari tokoh utama merasa dikucilkan setelah tidak terpilih kembali sebagai ketua dan mengetahui adanya kecurangan dalam proses pemilihan. Meskipun sudah tidak menjadi bagian dari kepengurusan masjid, keluarga mereka tetap memasak dalam jumlah banyak, dan akhirnya memutuskan untuk membagikan makanan tersebut kepada tetangga karena masakan yang sudah terlanjur dibuat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berupaya menggali nilai religius dalam cerpen “Pulut Durian Batal Dikirimkan” karya T. Agus Khaidir dengan tujuan penelitian lima dimensi nilai religius yang dikemukakan Glock dan Stark (Suroso, 2011) yaitu nilai religius berbentuk keyakinan, nilai religius berbentuk peribadatan, nilai religius berbentuk penghayatan, nilai religius berbentuk pengetahuan, dan nilai religius berbentuk pengamalan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dari sudut pandang penelitian kepustakaan. Dalam penelitian

ini disebut deskriptif kualitatif karena penulis menguraikan data penelitian nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerpen “Pulut Durian Batal Dikirimkan” karya T. Agus Khaidir. Disebut deskriptif karena peneliti mengacu pada struktur yang benar, menggunakan pemahaman yang mendalam, dan menggunakan kata-kata dan kalimat sebagai ganti angka statistik ketika menjelaskan konsep-konsep yang saling terkait. Penelitian literatur semacam ini dilakukan dengan menganalisis cerpen “Pulut Durian Batal Dikirimkan” karya T. Agus Khaidir.

Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan cerita yang mencerminkan nilai-nilai religius dalam cerpen “Pulut Durian Batal Dikirimkan” karya T. Agus Khaidir. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen “Pulut Durian Batal Dikirimkan” karya T. Agus Khaidir. Kegiatan penelitian ini, penulis bertindak sebagai instrument utama atau insrtumen kunci dalam pengumpulan data. Artinya peneliti sendiri yang mengulas cerita yang dipertimbangkan selama proses penelitian. Hal ini sesuai dengan pengamatan bahwa “Dalam penelitian kualitatif, keberhasilannya bergantung pada kemampuan orang yang menggunakan alat tersebut”. Dengan kata lain, orang yang paling menentukan keberhasilan penelitian adalah peneliti (Ratna, 2007).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik: 1) Teknik membaca dengan membaca berulang-ulang dan cermat. Kegiatan membaca dalam hal ini peneliti membaca dengan cermat cerpen “Pulut Durian Batal Dikirimkan” karya T. Agus Khaidir. 2) Teknik infentarisasi, dengan cara mencari dan mengumpulkan sejumlah data dari cerpen “Pulut Durian Batal Dikirimkan” karya T. Agus Khaidir. Data yang dicari adalah nilai

religius dari cerpen “Pulut Durian Batal Dikirimkan” karya T. Agus Khaidir. Kemudian langkah menganalisis data dengan membaca secara berulang-ulang terhadap cerpen “Pulut Durian Batal Dikirimkan” karya T. Agus Khaidir, kemudian semua data yang mengandung nilai religius (pemodelan data) ditandai, hasilnya semua data yang diambil dibaca dan dikodekan diurutkan berdasarkan nilai religius yang terkandung dan data yang diurutkan ditulis sesuai tempatnya ditempatkan dan disusun dalam format laporan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Cerpen “Pulut Durian Batal Dikirimkan” karya T. Agus Khaidir merupakan objek kajian dalam penelitian ini, membahas nilai-nilai religius yang dikemukakan Glok dan Stark (Ancok dan Suroso 2011:77) yaitu nilai religius berbentuk keyakinan, nilai religius berbentuk peribadatan, nilai religius berbentuk penghayatan, nilai religius berbentuk pengetahuan, dan nilai religius berbentuk pengamalan.

A. NILAI RELIGIUS BERBENTUK KEYAKINAN

Cerpen "Pulut Durian Batal Dikirimkan" karya T. Agus Khaidir menggambarkan berbagai nilai religius yang muncul dalam bentuk keyakinan dan praktik keseharian para tokohnya. Beberapa nilai religius berbentuk keyakinan antara lain:

1. Keyakinan dalam Beribadah dan Pengabdian kepada Masjid

Keyakinan tokoh-tokoh dalam cerita ini terhadap pentingnya beribadah dan berkontribusi kepada masjid sangat kuat. Misalnya, meski terjadi persaingan politik dalam pemilihan ketua masjid, tujuan utama mereka adalah memakmurkan masjid dan meningkatkan kualitas ibadah, dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

"Ihwal perkara adalah penolakan Haji Zainuddin Tambi untuk dicalonkan kembali sebagai ketua Badan Kenaziran Masjid Al-Islah. Bilangnya cukuplah sudah tujuh periode regenerasi mesti segera dilakukan." (Khaidir, 2024)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keputusan Haji Zainuddin Tambi untuk tidak dicalonkan kembali sebagai ketua Badan Kenaziran Masjid Al-Islah didasarkan pada nilai-nilai religius yang mencakup keyakinan pada pentingnya regenerasi, penerapan prinsip musyawarah, tawadhu', serta penghargaan terhadap tradisi dan nilai lokal. Ini semua mencerminkan penerapan ajaran agama Islam dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

2. Kepedulian terhadap Sesama

Nilai religius kepedulian terhadap sesama sangat terlihat ketika Mak mempersiapkan makanan untuk berbuka puasa dan membagikannya ke tetangga. Tindakan ini menunjukkan bagaimana mereka menjaga hubungan baik dan peduli terhadap orang di sekitar mereka, yang merupakan bagian dari ajaran Islam tentang sedekah dan berbagi rezeki, dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

"Mak juga memasukkan pulut durian ke beberapa rantang kaleng.

"au antarkan pulut durian ini ke tetangga-tetangga Laila. Mak telanjur masak takkan habis kita begini banyak." (Khaidir, 2024)

Kutipan tersebut mencerminkan nilai-nilai religius yang mencakup pentingnya sedekah, kepedulian terhadap tetangga, keberkahan dalam berbagi rezeki, serta penerapan ajaran untuk tidak boros. Tindakan Mak yang berbagi makanan menunjukkan keyakinan mendalam terhadap prinsip-prinsip ajaran agama yang mengutamakan kebaikan,

kebersamaan, dan tanggung jawab sosial.

3. Komitmen pada Tradisi dan Kebersamaan dalam Ibadah Ramadan
Cerpen ini menggambarkan betapa pentingnya tradisi dan kebersamaan dalam menjalani ibadah Ramadan. Kebiasaan menyediakan makanan berbuka untuk masjid adalah salah satu bentuk komitmen pada tradisi ini, dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

"Kau lupa hari ini giliran kita menyediakan makanan berbuka di masjid?" (Khaidir, 2024)

Kutipan tersebut mencerminkan nilai-nilai religius berbentuk keyakinan yang meliputi pentingnya berbagi dalam ibadah puasa, kebersamaan dalam komunitas, amanah dan tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, serta memperkuat iman dan ukhuwah Islamiyah. Tindakan menyediakan makanan berbuka di masjid bukan hanya sekadar aktivitas sosial, tetapi juga manifestasi dari keyakinan mendalam terhadap ajaran agama Islam.

4. Keyakinan pada Pentingnya Kepemimpinan yang Baik

Cerpen ini juga menggambarkan keyakinan pada pentingnya memilih pemimpin yang baik dan adil untuk mengelola masjid. Persaingan yang terjadi bukan hanya sekadar politik, tetapi juga tentang siapa yang paling layak memimpin dan memberikan kontribusi terbaik bagi masjid dan jamaah, dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

"Namun jangan silap! Jangan dikira tidak ada politik yang menyeruak. Jangan dikira lantaran tak menyertakan ideologi kebangsaan dan partai-partai politik yang mengiringinya berjalan serbalurus dan lugu. Justru sebaliknya politik level mikro ini diwarnai silang sengkabut kerumitan yang sungguh tiada

kalah dari kontestasi memilih kepala negara." (Khaidir, 2024)

Kutipan tersebut menekankan bahwa politik pada semua level, termasuk yang paling mikro, harus dijalankan dengan kesadaran akan kompleksitas dan dengan penerapan nilai-nilai religius seperti keadilan, kejujuran, dan integritas. Dalam pandangan religius, tidak ada aspek kehidupan yang bebas dari tuntutan moral dan etika, termasuk politik. Keyakinan ini mendorong umat untuk selalu waspada, kritis, dan berusaha menjalankan setiap peran dengan sesuai ajaran agama.

B. NILAI RELIGIUS BERBENTUK PERIBADATAN

Cerpen "Pulut Durian Batal Dikirimkan" karya T. Agus Khaidir mencerminkan berbagai aspek peribadatan yang menunjukkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari tokohnya. Beberapa nilai peribadatan sebagai berikut ini.

1. Kegiatan Ibadah di Masjid

Nilai religius utama yang terlihat adalah partisipasi aktif dalam kegiatan ibadah di masjid. Ayah tokoh utama dalam cerpen ini terlibat dalam pengurusan masjid dan sering berpartisipasi dalam penyediaan makanan untuk berbuka puasa, menunjukkan komitmen pada kegiatan keagamaan dan sosial di komunitasnya, dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

"Kau lupa hari ini giliran kita menyediakan makanan berbuka di masjid?" (Khaidir, 2024)

Kutipan tersebut mencerminkan nilai religius berbentuk peribadatan yang meliputi ibadah puasa dan makan berbuka, kebersamaan dalam ibadah, nilai amanah, serta prinsip berbagi dalam kebaikan. Menyediakan makanan berbuka di masjid adalah salah satu bentuk ibadah yang menunjukkan

keikhlasan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama umat Muslim. Tindakan ini memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam komunitas, serta menegaskan pentingnya kolektivitas dalam menjalankan ibadah.

2. Salat di Masjid

Salah satu bentuk peribadatan yang diutamakan adalah salat berjamaah di masjid. Ayah tokoh utama dikenal sebagai seorang yang rutin melaksanakan salat di masjid, meskipun terjadi gesekan dalam pengurusan masjid, dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

"Ayah sekarang salat di Masjid An-Nur." (Khaidir, 2024)

Kutipan tersebut mencerminkan nilai religius berbentuk peribadatan melalui praktik salat di masjid. Pelaksanaan salat di masjid tidak hanya merupakan kewajiban agama, tetapi juga mencerminkan kepatuhan, ketaatan, dan kebutuhan spiritual individu dalam mencari keridhaan Allah SWT serta memperkuat ikatan dengan komunitas Muslim.

3. Kegiatan Tarawih dan Tadarus di Bulan Ramadan

Bulan Ramadan menjadi momen penting bagi para tokoh dalam cerpen ini untuk melaksanakan ibadah dengan lebih intensif, termasuk salat Tarawih dan tadarus Al-Qur'an di masjid. Hal ini mencerminkan dedikasi mereka dalam menjalankan ibadah selama bulan suci, dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Ayah sebentar tadi pulang mandi lalu pergi lagi untuk menyiapkan berbuka Tarawih dan tadarus di masjid seberang tanah lapang." (Khaidir, 2024)

Kutipan tersebut mencerminkan nilai religius berbentuk peribadatan melalui tindakan Ayah yang terlibat dalam

menyediakan berbuka Tarawih dan tadarus di masjid. Aktivitas tersebut mencerminkan ketaatan terhadap ajaran Islam, komitmen terhadap ibadah pada bulan Ramadan, kepedulian terhadap kegiatan keagamaan komunitas, serta kesediaan untuk berbuat baik dan berkorban demi kebaikan bersama.

C. NILAI RELIGIUS BERBENTUK PENGHAYATAN

Cerpen "Pulut Durian Batal Dikirimkan" karya T. Agus Khaidir menampilkan penghayatan religius melalui berbagai pengalaman dan perasaan tokohnya. Beberapa nilai penghayatan religius sebagai berikut ini.

1. Kerinduan terhadap Tradisi dan Nilai Keagamaan di Rumah

Nilai penghayatan pertama yang tampak adalah kerinduan terhadap suasana keagamaan di rumah, terutama selama bulan Ramadan. Penulis menggambarkan betapa kuatnya kenangan akan aroma dan suasana khas Ramadan di rumah, yang menjadi bagian dari identitas religius tokoh utama, dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Inilah yang selalu menjadi rindu saat berada jauh. Bebauan sedap dari dapur Mak. Terlebih di hari-hari Ramadan dan aku tak berkesempatan pulang." (Khaidir, 2024)

Kutipan tersebut mencerminkan nilai religius berbentuk penghayatan melalui rasa rindu terhadap kehangatan keluarga dan tradisi keagamaan selama bulan Ramadan. Pengalaman ini mencerminkan kehangatan, kebersamaan, syukur, dan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana pengalaman spiritual dan

emosional saling terkait dalam menjalani kehidupan beragama.

2. Mengingat Hidangan Tradisional sebagai Bagian dari Penghayatan Ramadan

Melalui deskripsi mendetail tentang berbagai hidangan tradisional yang disiapkan selama Ramadan, cerpen ini menunjukkan bagaimana tradisi kuliner menjadi bagian dari penghayatan keagamaan, menghubungkan masa lalu dengan masa kini dan mendalami pengalaman spiritual, dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"TIAP kali rindu tiba di puncak yang kulakukan adalah memejam dan membiarkan bayangan hidangan-hidangan itu menari-nari di pelupuk mataku. Bubur pedas, anyang pakis, pajri nenas. Betapa menyelerakan!" (Khaidir, 2024)

Kutipan tersebut mencerminkan nilai religius berbentuk penghayatan melalui kerinduan terhadap hidangan-hidangan tradisional yang memiliki makna mendalam dalam konteks religius dan budaya. Pengalaman ini menunjukkan bagaimana kenangan terhadap makanan dapat membawa kembali momen-momen spiritual dan emosional yang erat kaitannya dengan nilai-nilai agama, tradisi keluarga, dan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah.

3. Peran Keluarga dalam Menjaga Tradisi Religius

Interaksi antara anggota keluarga, seperti Mak dan Laila, dalam mempersiapkan makanan berbuka puasa menunjukkan bagaimana nilai-nilai religius diwariskan dan dihidupkan dalam keluarga. Persiapan ini bukan sekadar aktivitas fisik tetapi juga sarana penghayatan

nilai-nilai keagamaan, dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Dua tungku kompor menyala. Mak melepas daging durian dari bijinya, memasukkannya ke panci, lantas mengaduk-aduknya bersama santan yang dilarutkan dengan gula pasir, gula aren, sedikit garam, dan beberapa helai daun pandan. Bebauan yang tercium sampai ke kamar berasal dari sini." (Khaidir, 2024)

Kutipan tersebut mencerminkan nilai religius berbentuk penghayatan melalui proses memasak yang dilakukan oleh Mak. Pengalaman ini menunjukkan bagaimana tradisi kuliner keluarga tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan fisik tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual dan emosional. Proses memasak dan aroma makanan yang menyebar membawa kembali kenangan tentang kebersamaan, kasih sayang, pengabdian, dan rasa syukur, semuanya merupakan nilai-nilai yang sangat dihargai dalam agama Islam.

4. Refleksi dan Kepekaan terhadap Perubahan Sosial dalam Komunitas Keagamaan

Penghayatan religius juga terlihat dalam refleksi tokoh-tokohnya terhadap perubahan sosial di komunitas mereka, seperti regenerasi kepengurusan masjid. Tokoh Ayah menunjukkan kepekaan dan keprihatinan terhadap nilai-nilai kejujuran dan keterbukaan dalam pengelolaan masjid, dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Ayah tahu diri dan memilih mundur. Namun dari sinilah persoalan bermula. Abdul Manan dan Anwar Sadat sama-sama menginginkan Ayah berada di pihak mereka." (Khaidir, 2024)

Kutipan tersebut mencerminkan nilai religius berbentuk penghayatan melalui sikap dan tindakan Ayah dalam menghadapi situasi yang berpotensi menimbulkan konflik. Sikap tahu diri dan mundur, serta tantangan yang muncul dari keinginan pihak lain untuk mendapatkan dukungannya, mencerminkan penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan seperti kerendahan hati, penyelesaian damai, kepemimpinan yang beretika, kejujuran, dan keikhlasan. Pengalaman ini menunjukkan bagaimana penghayatan terhadap nilai-nilai religius dapat membimbing individu dalam menghadapi situasi kompleks dengan bijaksana dan integritas.

D. NILAI RELIGIUS BERBENTUK PENGETAHUAN

Cerpen "Pulut Durian Batal Dikirimkan" karya T. Agus Khaidir mengandung nilai-nilai religius dalam bentuk pengetahuan, yang tercermin melalui karakter dan dialog para tokoh. Beberapa nilai-nilai religius berbentuk pengetahuan sebagai berikut ini.

1. Pengetahuan tentang Keagamaan dan Tradisi Islam

Nilai pengetahuan religius terlihat dalam pemahaman tentang tradisi dan ritual Islam, seperti persiapan makanan berbuka puasa di masjid, yang merupakan bagian dari budaya keagamaan yang dipraktikkan oleh tokoh-tokoh dalam cerpen ini, dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Kau lupa hari ini giliran kita menyediakan makanan berbuka di masjid?" (Khaidir, 2024)

Kutipan tersebut mencerminkan nilai religius berbentuk pengetahuan melalui kesadaran dan tindakan menyediakan

makanan berbuka puasa di masjid. Pengetahuan tentang kewajiban sosial, pahala dan keutamaan memberi makanan berbuka, jadwal dan tanggung jawab kolektif, serta nilai-nilai kerjasama dan gotong royong dalam Islam, semua berkontribusi pada pemahaman dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pemahaman tentang Kepemimpinan dan Pengelolaan Masjid

Pengetahuan tentang tata kelola masjid dan kepemimpinan juga tercermin dalam proses pemilihan ketua Badan Kenaziran Masjid. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman tentang struktur organisasi dan peran-peran penting dalam menjaga keberlanjutan fungsi masjid, dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Ihwal perkara adalah penolakan Haji Zainuddin Tambi untuk dicalonkan kembali sebagai ketua Badan Kenaziran Masjid Al-Islah. Bilangnya cukuplah sudah tujuh periode regenerasi mesti segera dilakukan." (Khaidir, 2024)

Kutipan tersebut mencerminkan nilai religius berbentuk pengetahuan melalui pemahaman Haji Zainuddin Tambi tentang pentingnya regenerasi dalam kepemimpinan, pembatasan masa jabatan, penerapan prinsip syura, dan penghargaan terhadap nilai keikhlasan dan amanah. Pengetahuan ini menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip keagamaan diterapkan dalam praktik kepemimpinan dan pengambilan keputusan dalam komunitas Muslim.

3. Pengetahuan tentang Sejarah dan Reputasi Tokoh Agama

Cerpen ini juga menyoroti pengetahuan tentang sejarah dan reputasi tokoh-tokoh agama di masyarakat, yang

mempengaruhi proses pemilihan dan penerimaan mereka dalam komunitas religius.

"Empat kandidat tersisa. Seleksi berikutnya pengetahuan agama. Termasuk membaca Alquran dan sampai di sini sesungguhnya Pawang Jailani berpotensi jadi yang terdepan. Sebelum menjalani hidup sebagai pawang kera (sering pula diminta menangkap ular biawak dan laba-laba) Jailani pernah menimba ilmu di sejumlah dayah dan pesantren di Jawa dan sepanjang waktu itu dia empat kali ikut MTQ tingkat kabupaten dan dua kali jadi perwakilan di tingkat provinsi." (Khaidir, 2024)

Kutipan tersebut menyoroti pentingnya pengetahuan agama dalam pemilihan pemimpin, dengan Pawang Jailani menjadi kandidat yang menonjol karena latar belakang dan pengalamannya yang kaya akan pengetahuan agama. Hal ini mencerminkan penghargaan terhadap nilai-nilai keagamaan dalam proses pemilihan pemimpin, di mana pengetahuan agama dianggap sebagai aset yang penting dalam kepemimpinan yang efektif.

4. Pengetahuan tentang Etika dan Moralitas dalam Agama

Aspek etika dan moralitas dalam agama juga disinggung melalui perilaku dan keputusan tokoh-tokohnya. Misalnya, pengetahuan tentang pentingnya integritas dan etika dalam pengelolaan dana masjid dan bagaimana hal ini menjadi isu sentral dalam komunitas, dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Jailani bilang ada banyak jalan selain sekadar menunggu sumbangan-sumbangan jemaah. Selentingan beredar Jailani juga yang kali pertama melecut isu kepengurusan Haji Zainuddin

melakukan penggelapan dana bantuan Kementerian Agama." (Khaidir, 2024)

Kutipan tersebut mencerminkan pemahaman tentang prinsip-prinsip keuangan dalam Islam, tanggung jawab kepemimpinan, konsekuensi hukum dan moral dari tindakan yang tidak jujur, serta pentingnya menjaga reputasi dan kepercayaan dalam kepemimpinan agama. Ini menunjukkan pengetahuan yang dalam tentang nilai-nilai agama yang penting dalam pengelolaan dana keagamaan dan menjalankan kepemimpinan yang bertanggung jawab.

E. NILAI RELIGIUS BERBENTUK PENGAMALAN

Nilai-nilai religius dalam cerpen "Pulut Durian Batal Dikirimkan" karya T. Agus Khaidir dapat diuraikan dalam beberapa aspek berbentuk pengamalan. Beberapa contoh pengamalan nilai-nilai religius sebagai berikut ini.

1. Ketaatan Beribadah

Ayah tokoh utama adalah seorang yang taat beribadah. Ini terlihat dari penggalan cerita yang menjelaskan bagaimana Ayah selalu terlibat dalam kegiatan masjid, seperti yang dijelaskan dalam kutipan berikut:

"Laila bercerita penuh semangat sebelum akhirnya di ujung percakapan memintaku mengontak Ayah. 'Abang besar-besarkan lah sedikit hati Ayah. Supaya naik lagi semangatnya.' 'Apakah memang parah sekali?' 'Ayah sekarang salat di Masjid An-Nur.'" (Khaidir, 2024)

Kutipan tersebut mencerminkan pengamalan nilai-nilai religius, terutama dalam konteks dukungan emosional dan penghargaan terhadap praktik keagamaan sehari-hari, yang tercermin

dalam hubungan interpersonal antara karakter-karakter yang terlibat.

2. Amal Jariyah

Pengamalan nilai amal jariyah terlihat ketika keluarga menyediakan makanan berbuka untuk masjid, yang merupakan bentuk sedekah dan kebaikan kepada sesama umat Muslim, dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Mak melepas daging durian dari bijinya memasukkannya ke panci lantas mengaduk-aduknya bersama santan yang dilarutkan dengan gula pasir gula aren sedikit garam dan beberapa helai daun pandan... 'Kau lupa hari ini giliran kita menyediakan makanan berbuka di masjid?'" (Khaidir, 2024)

kutipan tersebut menyoroti bagaimana praktik-praktik keagamaan tercermin dalam tindakan nyata sehari-hari, seperti memasak makanan berbuka puasa di masjid, yang merupakan bentuk dari pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Semangat Kebersamaan dan Gotong Royong

Nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong dalam Islam juga tercermin melalui aktivitas bersama dalam masyarakat untuk mempersiapkan makanan berbuka puasa di masjid. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

"Mak menunjukkan pada Ayah selebar kertas berisi jadwal penyedia makanan dan minuman berbuka di Masjid Al-Islah." (Khaidir, 2024)

Kutipan tersebut menyoroti bagaimana praktik-praktik organisasional dalam konteks keagamaan tercermin dalam tindakan nyata sehari-hari, yang

mencerminkan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

4. Keikhlasan

Keikhlasan Mak terlihat ketika ia tetap menyiapkan makanan meski tidak ada jadwal khusus dan akhirnya memberikan makanan tersebut kepada tetangga. Ini adalah contoh pengamalan nilai ikhlas dan berbagi dalam Islam, dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Mak juga memasukkan pulut durian ke beberapa rantang kaleng. 'Kau antarkan pulut durian ini ke tetangga-tetangga Laila. Mak telanjur masak takkan habis kita begini banyak.'" (Khaidir, 2024)

Kutipan tersebut menyoroti bagaimana tindakan nyata sehari-hari dapat mencerminkan pengamalan nilai-nilai agama, terutama dalam konteks berbagi, kebaikan, dan kepedulian terhadap sesama.

SIMPULAN

Cerpen "Pulut Durian Batal Dikirimkan" karya T. Agus Khaidir menggambarkan berbagai nilai religius yang diterapkan oleh tokoh-tokohnya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa bentuk nilai religius yang meliputi (1) nilai religius berbentuk keyakinan seperti, keyakinan dalam beribadah dan pengabdian kepada masjid, kepedulian terhadap sesama, komitmen pada tradisi dan kebersamaan dalam ibadah ramadan, dan keyakinan pada pentingnya kepemimpinan yang baik, (2) nilai religius berbentuk peribadatan seperti kegiatan ibadah di masjid, salat di masjid, kegiatan tarawih dan tadarus di bulan ramadan, (3) nilai religius berbentuk penghayatan seperti kerinduan terhadap tradisi dan nilai keagamaan di rumah, mengingat

hidangan tradisional sebagai bagian dari penghayatan ramadan, peran keluarga dalam menjaga tradisi religius, refleksi dan kepekaan terhadap perubahan sosial dalam komunikasi keagamaan, (4) nilai religius berbentuk pengetahuan seperti pengetahuan tentang keagamaan dan tradisi islam, pemahaman tentang kepemimpinan dan pengelolaan masjid, pengetahuan tentang sejarah dan reputasi tokoh agama, pengetahuan tentang etika dan moralitas dalam agama, (5) nilai religius berbentuk pengamalan seperti ketaatan beribadah, amal jariyah, semangat dan kebersamaan dan gotong royong, keikhlasan. Nilai-nilai tersebut mencerminkan bagaimana ajaran agama Islam diimplementasikan dalam tindakan dan keputusan sehari-hari, serta dalam hubungan sosial dan kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Efektif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Khaidir, T. A. (2024, 6 9). *Pulut Durian Batal Dikirimkan*. Retrieved from Jawapos: <https://www.jawapos.com/cerpen/014525578/pulut-durian-batal-dikirimkan?page=2>
- Ratna. (2007). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suroso, D. A. (2011). *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.